

**PERAN TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING*
DALAM MENGATASI RASA TIDAK PERCAYA DIRI
PECANDU NARKOBA DI PANTI REHABILITASI
NARKOBA AR-RAHMAN PLAJU DARAT
PALEMBANG**

Neni Noviza
UIN Raden Fatah, Palembang

lin Purnamasari
UIN Raden Fatah, Palembang

Journal of Correctional Issues
2018, Vol.1 (1), 79-89
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
12 Maret 2018

Accepted
28 Juni 2018

Abstract

One of the problems experienced by drug addicts is the loss of confidence due to the effects of consuming drugs. To overcome this one of the techniques used in re-rehabilitation of Ar-rahman drugs is to use motivational interviewing techniques. This technique aims to provide motivation for addicts to change. This study aims to determine the confidence of drug addicts when they enter the rehabilitation of drugs Ar-Rahman, to know the process of motivational techniques Interviewing (MI) in Arrangman Drug Rehabilitation and to know the role from motivational interviewing (MI) techniques. The type of data used is qualitative data. The subjects of this study amounted to 3 people drug addicts, and 1 counselor. Sources of data taken in this study are primary and secondary data sources. Data obtained by using interview methods, observation methods and documentation methods. Data analysis techniques of qualitative data analysis consists of four stages, namely: data reduction (data reduction), presentation data (display data), conclusion drawing and verification. From the research results obtained confidence drug addicts when new re-entry rehabilitation Ar-Rahman drugs that is, often solitary, be closed to others, silent, embarrassed, insecure and always negative thinking (thinking negative) to others, fear, to himself, always be negative, no matter to the environment, reluctant to communicate, not serious, irresponsible, closed and pessimistic about what he does. The process of motivational interviewing (MI) technique carried out by the counselor at Ar-Rahman drug rehabilitation center and the four principles is run, expressing empathy, developing discrepancy, accepting resistance and supporting efficacy. Motivational Interviewing Technique (MI) is very instrumental in overcoming the confidence of drug addicts with the change of attitude behavior and way of thinking, the changes experienced are, the client is more serious, responsible, think and be positive, open to others, optimistic, thinking that is rational, and better understand the feelings of self and others.

Keywords

Self Confidence, motivational interviewing, drug addicts.

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dialami oleh pecandu narkoba adalah hilangnya rasa percaya diri dikarenakan efek dari mengkonsumsi narkoba. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu teknik yang digunakan di anti rehabilitasi narkoba Ar-rahman adalah menggunakan teknik *motivational interviewing*. Teknik ini bertujuan untuk memberikan motivasi pada pecandu untuk berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri pecandu narkoba ketika baru masuk rehabilitasi narkoba Ar-Rahman, untuk mengetahui proses dari teknik *motivational Interviewing* (MI) di Panti Rehabilitasi narkoba Ar-rahman dan untuk mengetahui peran dari teknik *motivational interviewing* (MI). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang pecandu narkoba, dan 1 orang konselor. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Teknik analisis data analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh kepercayaan diri pecandu narkoba ketika baru masuk rehabilitasi narkoba Ar-Rahman yaitu, sering menyendiri, bersikap tertutup terhadap orang lain, diam, malu, minder dan selalu *negative thinking* (berfikir negatif) terhadap orang lain, merasa takut, tidak yakin kepada diri sendiri, selalu bersikap negative, tidak peduli terhadap lingkungan, enggan berkomunikasi, tidak bersungguh-sungguh, tidak bertanggung jawab, bersifat tertutup dan pesimis terhadap apa yang dilakukannya. Proses teknik *motivational interviewing* (MI) yang dilakukan oleh konselor di panti rehabilitasi narkoba Ar-rahman dan ke empat prinsip itu dijalankan yaitu, mengekspresikan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi dan mendukung efikasi. Teknik *motivational interviewing* (MI) sangat berperan dalam mengatasi kepercayaan diri pecandu narkoba dengan adanya perubahan sikap perilaku dan cara berfikir, perubahan yang dialami yaitu, klien lebih bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, berfikir dan bersikap positif, terbuka terhadap orang lain, optimis, berfikir yang rasional, dan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

Kata kunci

Kepercayaan diri, *motivational interviewing*, pecandu narkoba.

A. Pendahuluan

Kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) sangat berkembang pesat dan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan pola hidup masyarakat. Akibat dari perkembangan IPTEK banyak perilaku yang menyimpang yang terjadi pada remaja (Scahafer, T., R., 2012). Dalam kenyataan, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang

menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum (Sarwono, W., S., Hal.256). Dalam hal ini disebutkan jenis kenakalan remaja yaitu kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, hubungan seks sebelum menikah dan penyalahgunaan obat (narkoba).

Angka pengguna narkoba dari ketahun terus mengalami peningkatan terutama di Indonesia. Berdasarkan pendataan dari aplikasi sistem Informasi Narkoba (SIN) jumlah pengguna atau tersangka narkoba yang berhasil

diungkap selama tiga tahun terakhir, dari tahun 2014-2015 sebesar 93,88%, pada tahun 2015-2016 sebesar 95,76, %, pada tahun 2016-2017 sebesar 99,52% (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI 2017). Sedangkan pengguna narkoba khususnya di Sumatera Selatan juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 sebesar 1,79%, pada tahun 2016 sebesar 1,83%, dan pada tahun 2017 sebesar 1,86% (BNN, 2018). Semakin meningkatnya pengguna narkoba, maka semakin banyak jenis narkoba yang beredar di masyarakat. Seperti diketahui, narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan beberapa perasaan. Sebagian narkoba itu meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengatuk, sedangkan yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis yaitu lamban kerja, ceroboh kerja, gelisah, cenderung menyakiti diri, pengkhayal, sulit berkonsentrasi dan hilangnya kepercayaan diri (Paisol B., 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan peneliti menemukan masalah yang timbul dari pecandu atau pengguna narkoba yang tinggal di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman bermacam-macam akan tetapi peneliti lebih memfokuskan satu permasalahan saja, salah satunya yaitu rasa tidak percaya diri yang dialami oleh pecandu narkoba yang baru masuk ke tempat rehabilitasi. Rasa tidak percaya ini bisa dilihat dari perilaku yang timbul dari para pecandu. Perilaku yang timbul dari pecandu yang tidak mempunyai rasa percaya diri yaitu sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sering menyendiri, sulit berkomunikasi, dan ketika berada di suatu perkumpulan atau

seminar takut bertanya atau tidak mempunyai keberanian dalam bertanya. Melihat dari permasalahan yang timbul dari para pecandu narkoba pihak Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman menggunakan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam mengatasi masalah tersebut, karena teknik ini membantu menumbuhkan rasa motivasi untuk berubah pada pecandu, dan sangat membantu dalam proses konseling. Rasa percaya diri itu sangat penting dan harus dimiliki setiap individu dengan percaya diri individu akan yakin terhadap kemampuan sendiri, lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang sedang menjalani proses rehabilitasi yang berjumlah 3 orang pecandu narkoba yang semuanya laki-laki dan 1 orang konselor. Adapun kriteria pecandu narkoba yang menjadi subyek penelitian adalah remaja yang berumur 17-22 tahun, masuk panti rehabilitasi pada tahun 2017 dan sedang menjalani proses rehabilitasi narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Darat Palembang. Sedangkan kriteria konselor yang menjadi subyek penelitian adalah konselor yang menerapkan teknik *motivational interviewing* pada saat melakukan proses konseling dan konselor yang setiap hari bertatap muka langsung dengan para pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-rahman Plaju Darat Palembang. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) reduksi data (*data reduction*) 2) penyajian data (*data display*) 3) penelitian kesimpulan (*conclusion drawing*) dan 4) verifikasi.

C. Hasil Penelitian

1. Kepercayaan Diri Pecandu Narkoba Ketika Baru masuk di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Dari hasil wawancara kepercayaan Diri pecandu narkoba ketika baru masuk dipanti rehabilitasi Narkoba Ar-Rahaman, sebagai berikut :

Tabel 1 Kepercayaan diri pecandu narkoba ketika baru masuk rehabilitasi narkoba Ar-rahman

Subyek	Kepercayaan diri Klien Ketika Baru Masuk Rehabilitasi Narkoba
IR	Klien IR ini merasakan percaya dirinya hilang, merasa takut, malu, minder, tidak yakin kepada diri sendiri, selalu berfikir yang negatif, enggan berkomunikasi, masih bersifat tertutup dan pesimis terhadap apa yang dilakukannya.
MI	klien MI ini merasakan belum menyadari apa yang telah dilakukannya, tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, fikiran masih kemana-mana, menganggap diri sendiri paling benar, selalu berfikir negative, dengan lingkungan baru merasa asing, sering menyendiri, diam dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dan tidak suka keramaian
AR	klien AR merasakan belum tau apa yang ingin diperbuat, berfikiran negatif, tidak percaya terhadap orang lain, tidak bersungguh-sungguh apa yang ingin dilakukannya, egois, tidak peduli terhadap lingkungan, diam, Pikiran masih kacau tidak tau arah
Program Manager	klien enggan mengikuti proses rehabilitasi. Klien susah diajak berkomunikasi, diam, susah berinteraksi, enggan mengikuti kegiatan, tertutup pada orang lain dan sering menyendiri.

Hal yang dirasakan klien ketika pertama kali masuk rehab, merasa tidak percaya diri, perilaku yang sering timbul pada diri klien yaitu, sering menyendiri, bersikap tertutup terhadap orang lain, diam, malu, minder dan selalu *negative thinking* (berfikir negatif) terhadap orang lain, tidak bersungguh-sungguh, enggan berkomunikasi, dan pesimis terhadap apa yang dilakukannya.

1. Proses Pelaksanaan Teknik *Motivational Interviewing* (MI)

a. Mengekspresikan Empati

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa saat pertama kali konselor melakukan proses teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi) konselor benar-benar mengekspresikan empatinya terhadap klien, yang mana konselor hanya diam dan mendengarkan apa yang ingin klien ceritakan dan konselor juga membangun rasa percaya klien kepada konselor sehingga klien merasa yakin dan percaya kepada konselor, dan klien terdorong untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya.

b. Mengembangkan Diskrepansi

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwasannya, mengembangkan diskrepansi berarti konselor membantu klien secara terampil dalam menjelaskan pikiran, perasaan, konselor menggunakan pertanyaan terbuka, konselor meminta klien mendeskripsikan hari-harinya, menyampaikan empati, mengungkapkan perasaan-perasaan dan makna pernyataan dari klien dan konselor juga menawarkan rangkuman saat sesi *motivational interviewing*.

c. Menerima Resistensi

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa menerima resistensi berarti konselor mengakui adanya resistensi yang dialami klien saat proses perubahan, memberikan umpan balik, mengingatkan kembali pernyataan klien tentang motivasi untuk berubah, menambahkan pemikiran tambahan kepada klien yang belum pernah klien pikirkan, dan tetap menempatkan klien sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalahnya.

d. Mendukung Efikasi Diri

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa dalam mendukung efikasi diri konselor dapat mendorong keyakinan dan mendukung perubahan untuk memperbaiki kehidupan klien, serta mendorong klien dengan menggunakan pertanyaan perubahan pada klien.

2. Peran Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba

A. Keyakinan Kemampuan Diri

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa klien merasakan perubahan setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi) dan rasa tidak percaya dirinya bisa teratasi. Perubahan yang dialami klien pada keyakinan kemampuan diri klien itu terdiri dari perubahan sikap, cara berfikir, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Klien sebelum masuk ke rehabilitasi dan belum mengikuti proses konseling, cara berfikirnya masih *negative*, sikapnya juga *negative*, dan belum sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

a. Optimis

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa klien merasakan perubahan setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi) dan rasa tidak percaya dirinya bisa teratasi. Perubahan yang dialami klien dari rasa optimis yaitu: berpandangan baik menghadapi sesuatu, menggunakan kemampuan secara efektif, bersikap terbuka, berpandangan baik dalam menghadapi masalahnya .

b. Objektif

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa klien merasakan perubahan setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi) dan rasa tidak percaya dirinya bisa teratasi. Perubahan yang dialami klien yaitu, klien ketika memandang

permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya.

c. Bertanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa klien merasakan perubahan setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi) dan rasa tidak percaya dirinya bisa teratasi. Perubahan yang dialami klien dari rasa tanggung jawab yaitu, klien bersedia menanggung segala sesuatu yang yang menjadi konsekuensi klien.

d. Rasional dan Realistis

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa klien merasakan perubahan setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* (wawancara motivasi) dan rasa tidak percaya dirinya bisa teratasi. Perubahan yang dialami klien dari rasa pemikiran yang rasional dan realistis yaitu, klien lebih sadar dalam menganalisis suatu masalah atau suatu hal dan suatu kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akan dan sesuai kenyataan.

D. Pembahasan

1. Kepercayaan diri pecandu narkoba ketika baru masuk Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman

Kepercayaan diri pecandu narkoba ketika baru masuk panti rehabilitasi narkoba itu bisa dilihat dari perilaku klien. Perilaku klien yang sering tampak dan yang dirasakan oleh klien antara lain, sulit

berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sering menyendiri, sulit berkomunikasi, tertutup dengan orang lain, tidak mempunyai semangat, berpandangan buruk dalam menghadapi segala hal, bersikap negative, tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, tidak bersungguh-sungguh untuk berubah, ketika memandang permasalahan tidak sesuai dengan kebenaran yang semestinya, dan selalu ingin dipahami. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa remaja yang terlibat narkoba biasanya mengalami gangguan fungsi kerja tubuh dan perilaku dikarenakan oleh zat adiktif/candu yang terkandung dalam berbagai jenis narkoba (Setiyawati, Hal. 5). Secara emosional ingin menyendiri, pola komunikasi yang tidak baik, dan cenderung memiliki kepribadian yang tertutup (*introvert*).

2. Proses Pelaksanaan teknik *Motivational Interviewing* (MI)

Teknik *motivational interviewing* tujuannya adalah membantu klien mengembangkan motivasi intrinsik untuk berubah dan mencapai tujuan dari konseling. Adapun proses pelaksanaan teknik *motivational interviewing* (MI) yaitu:

1. Membangun hubungan: menurut konselor, membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam proses konseling, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional. Konselor harus membangun kepercayaan klien terhadap konselor, konselor menunjukkan bahwa konselor dapat dipercaya oleh klien. Konselor mengembangkan rapport, sehingga terjalin rasa percaya klien terhadap konselor. Dalam proses

- teknik *motivational interviewing* konselor mengekspresikan rasa empati ini dapat berupa, memberikan kehangatan, ketulusan, anggapan yang positif, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan ambivalen, penghayatan perasaan, dan mengarahkan pandangan kearah yang lebih realistis pada klien.
2. Identifikasi dan penilaian masalah: menurut konselor, ketika proses konseling berjalan, konselor mulai mendiskusikan dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses MI pada tahap ini bisa dikatakan mengembangkan diskrepansi yang mana konselor membantu klien secara terampil untuk memahami beragam pikiran, perasaan konflik pada klien, dan disini juga konselor bisa menggunakan pertanyaan terbuka, konselor meminta klien untuk mendeskripsikan hari-hari klien, dan konselor membantu klien mengenali kekuatan- kekuatan diri klien, dan konselor juga menyampaikan rasa simpatinya, dan konselor juga menawarkan rangkuman agar pembicaraan tidak melebar kemana-mana.
 3. Memfasilitasi konseling: maksud dari memfasilitasi konseling disini, saat proses konseling konselor menerima resistensi klien. Menerima resistensi ini berarti konselor mengakui bahwa resistensi adalah salah satu bagian penting dan sering dialami dalam proses perubahan klien, dan pada pada tahap ini konselor memberikan umpan balik terhadap klien, dan konselotr juga mengingatkan kembali pernyataan klien sebelumnya tentang motivasi berubah pada klien, selain itu konselor juga nambahkan pemikiran tambahan atau sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak dipertimbangkan klien, akan tetapi pada tahap ini konselor tatap menempatkan klien sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalahnya dan resistensi untuk mengatasi masalahnya.
 4. Evaluasi: yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang pada arah yang positif. Dalam proses teknik *motivational interviewing* itu terdapat prinsip umum *motivational interviewing* yaitu, mendukung efikasi diri ini berarti konselor mendorong keyakinan klien, dan mendukung perubahan untuk memperbaiki kehidupan klien dan mendorong klien untuk berubah, dengan menggunakan motivasi-motivasi yang diberikan oleh konselor. Proses konseling yang menggunakan teknik *motivational interviewing* ini sejalan dengan Miller dan Rolnick yang mengidentifikasi empat prinsip umum *motivational interviewing* yaitu, mengekspresikan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi dan mendukung efikasi diri.

3. Peran Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba

Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Apabila klien itu sudah bersungguh-sungguh untuk berubah. Dari hasil penelitian yang didapatkan, teknik *motivational interviewing* dapat mengatasi rasa tidak percaya diri yang dialami klien, karena dengan teknik ini klien merasakan

perubahan yang sangat signifikan pada diri klien dan klien merasa lebih percaya diri. Hal yang dialami klien sesudah mengikuti proses konseling wawancara

motivasi yaitu klien yakin akan kemampuan dirinya sendiri, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Tabel 2 Peran *motivational interviewing (mi)* dalam mengatasi rasa tidak percaya diri pada pecandu narkoba

Klien	Sebelum diberikan <i>Motivational Interviewing (MI)</i>	Setelah diberikan <i>Motivational Interviewing (MI)</i>
IR	Sebelum klien IR mengikuti <i>motivational interviewing</i> (wawancara motivasi) yaitu klien IR klien IR ini merasakan percaya dirinya hilang, merasa takut, malu, minder, tidak yakin kepada diri sendiri, selalu berfikir yang negative, enggan berkomunikasi, masih bersifat tertutup, tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang diri wab terhadap dirinya send, dan merasa tidak bertanggung j dilakukannya, dan pesimis terhadap apa yang dilakukannya.	Setelah diberikan <i>motivational interviewing</i> klien IR ini, mengalami banyak perubahan. dari sikap, cara berfikir dan tentang keilmuan. IR mulai yakin dengan kemampuan dirinya. IR merasa lebih sungguh-sungguh untuk berubah, IR juga mampu berfikir positif. IR mulai memahami orang lain. IR juga ketika memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya. IR merasa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima konsekuensi yang telah IR perbuat, dan IR ketika memandang sesuatu hal atau masalah lebih mengutakan akal pikiran dan sesuai dengan kenyataan yang ada.
MI	Sebelum klien MI mengikuti <i>motivational interviewing</i> (wawancara motivasi) klien MI ini merasakan belum menyadari apa yang telah dilakukannya, tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, fikiran masih kemana-mana, menganggap diri sendiri paling benar, selalu berfikir negative, tidak bersungguh-sungguh, dengan lingkungan baru merasa asing, sering menyendiri, diam dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dan tidak suka keramaian.	Setelah diberikan <i>motivational interviewing</i> merasakan banyak perubahan yang signifikan, MI merasa banyak perubahan, baik dari berfikir, bersikap. MI lebih sungguh-sungguh, berfikir positif, bersikap positif. yakin dengan kemampuan diri sendiri. sekarang ini ketika memandang suatu permasalahan MI sudah cukup objektif, dan mencari tahu terlebih dahulu kebenaran yang semestinya. MI sudah bersedia menanggung konsekuensi yang pernah MI perbuat sebelumnya. Dan ketika memandang sesuatu hal atau masalah tidak dengan kemaun sendiri melainkan dengan akal dan kebenaran yang ada.

Klien	Sebelum diberikan <i>Motivational Interviewing</i> (MI)	Setelah diberikan <i>Motivational Interviewing</i> (MI)
AR	Sebelum klien AR mengikuti <i>motivational Interviewing</i> (MI) klien AR merasakan belum tau apa yang ingin diperbuat, berfikir negatif, tidak percaya terhadap orang lain, tidak bersungguh-sungguh apa yang ingin dilakukannya, egois, tidak peduli terhadap lingkungan, diam, Pikiran masih kacau tidak tau arah, bersikap tertutup terhadap orang lain, berpandangan buruk terhadap segala hal.	Setelah diberikan <i>motivational interviewing</i> bahwa AR merasakan pengaruh yang positif, AR lebih sungguh-sungguh untuk berubah, sudah punya motivasi untuk berubah. Lebih memahami, menghargai orang lain, berfikir positif dan yakin dengan kemampuan diri sendiri. Klien AR ketika memandang suatu permasalahan sudah cukup objektif, dan berfikir dahulu sebelum mengambil keputusan. AR merasa lebih bertanggung jawab terhadap masalahnya. Dan AR lebih teliti dalam mengambil keputusan dan menggunakan akal sehat dan kebenaran yang semestinya.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan antara sebelum klien mengikuti proses *motivational interviewing* dengan sesudah mengikuti *motivational interviewing* perilaku yang ditampilkan berbeda. Sebelum mengikuti proses *motivational interviewing* klien merasa minder, susah berkomunikasi, sering menyendiri, bersikap negative, tertutup terhadap orang lain, pesimis tidak bersungguh-sungguh, egois dan berfikir yang negative dserta tidak bertanggung jawab. Sedangkan setelah mengikuti proses *motivational interviewing* klien merasakan perubahan dalam diri klien, perubahan yang dialami klien yaitu, klien lebih bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, berfikir dan bersikap positif, terbuka terhadap orang lain, berfikir yang rasional, dan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

E. Kesimpulan

1. Kepercayaan Diri Pada Pecandu Narkoba Ketika Baru Masuk di Panti Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Ketika pecandu baru masuk rehabilitasi narkoba, pecandu merasa percaya dirinya hilang, perilaku yang sering timbul pada diri pecandu yaitu, sering menyendiri, bersikap tertutup terhadap orang lain, diam, malu, minder dan selalu *negative thinking* (berfikir negatif) terhadap orang lain., merasa takut, tidak yakin kepada diri sendiri, selalu bersikap negative, tidak peduli terhadap lingkungan, enggan berkomunikasi, tidak bersungguh-sungguh, tidak bertanggung jawab, bersifat tertutup dan pesimis terhadap apa yang dilakukannya.
2. Proses Teknik *Motivational Interviewing* Dalam proses teknik *motivational interviewing* konselor

mengekspresikan rasa empati ini dapat berupa, memberikan kehangatan, ketulusan, anggapan yang positif, mendengarkan secara reflektif, menerima perasaan ambivalen, penghayatan perasaan, dan mengarahkan pandangan kearah yang lebih realistis pada klien. mengembangkan diskrepansi, yang mana konselor membantu klien secara terampil untuk memahami beragam pikiran, perasaan konflik pada klien, dan disini juga konselor bisa menggunakan pertanyaan terbuka, konselor meminta klien untuk mendeskripsikan hari-hari klien, dan konselor membantu klien mengenali kekuatan-kekuatan diri klien, dan konselor juga menyampaikan rasa simpatinya, dan konselor juga menawarkan rangkuman agar pembicaraan tidak melebar kemana-mana. Konselor menerima resistensi klien. Menerima resistensi ini berarti konselor mengakui bahwa resistensi adalah salah satu bagian penting dan sering dialami dalam proses perubahan klien, dan pada pada tahap ini konselor memberikan umpan balik terhadap klien, dan konselor juga mengingatkan kembali pernyataan klien sebelumnya tentang motivasi berubah pada klien, selain itu konselor juga nambahkan pemikiran tambahan atau sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak dipertimbangkan klien, akan tetapi pada tahap ini konselor tatap menempatkan klien sebagai pihak yang bertanggung jawab atas masalahnya dan resistensi untuk mengatasi masalahnya. mendukung efikasi diri ini berarti konselor mendorong keyakinan klien, dan mendukung perubahan untuk memperbaiki kehidupan klien dan mendorong klien untuk berubah, dengan menggunakan motivasi-motivasi yang diberikan oleh konselor.

3. Peran Teknik *Motivational Interviewing* Dalam Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Pada Pecandu Narkoba. Teknik *motivational interviewing* dikatakan berhasil ketika klien mengalami perubahan dalam diri klien. Dari hasil yang didapatkan bahwa klien mengalami perubahan setelah mengikuti proses *motivational interviewing*. Perubahan yang dialami klien setelah mengikuti proses *motivational interviewing* yaitu, klien lebih bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, berfikir dan bersikap positif, terbuka terhadap orang lain, optimis, berfikir yang rasional, dan lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggelis, Barbara. (2002). *De, Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burlian P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNN, *Survey Nasional Privalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*, hasil-lit-bnn- 2014. Pdf. Diakses pada tanggal 15 januari 2018 pukul 19:45
- Dariuszky G. (2004) *Membangun Harga Diri*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Erford B., T. (2015) *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Noviza, N., Iin, P. Peran Teknik *Motivational Interviewing*
- Kartono K. (2002). *Psikologi anak*. Jakarta: Alumni.
- Koenig L. J. (2003). *Smart Discipline, Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- LinadanKlara Sr. (2012). *Panduan menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Noebel Edumedia.
- Luxori Y. (2004). *Percaya Diri*. Jakarta: KHALIFA.
- M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mardani. (2008). *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perpektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono, Lydia Harlina, dan Satya Joewana. (2006). *Menangkal Narkoba dan Kekerasan Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama dan Remaja Usia 13-15 Tahun*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: KENCANA.
- Morissan. *Op.Cit.*, h. 27.
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI 2017, WWW.Depkes.co.id. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017.
- Paisol Burlian. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasal 1 angka 12, *Undang-Undang Narkotika (UU No. 22 Th. 1997) dan Psicotropika (UU No 5 Th 1997)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007
- Pasal 1 angka 13, *Undang-Undang Narkotika (UU No. 22 Th. 1997) dan Psicotropika (UU No 5 Th 1997)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007
- Perry, Martin. (2006). *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W. Sarwono, *Op.Cit.*, h. 256.
- Schaefer, T., R. (2012) *Sosiologi Edisi 12- Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiyawati. (2015). *Buku Seri bahaya Narkoba Dampak dan Bahaya Narkoba Jilid 3*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Setiyawati. (2015). *Buku Seri Bahaya Narkoba Penyalahgunaan Narkoba Jilid 2*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Setiyawati, Linda Susilaningtyas, Anik Nurcahyati dan Danang Sutowijoyo. *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 1*. Surakarta: PT Tirta Asah Jaya.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sujono, AR. Dan Bony Daniel. (2013). *Komentar dan Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 Tentang Narkotika*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Taylor, Ros. (2011). *Kiat-kiat PEDE untuk meningkatkan rasa Percaya Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yanni L, Dwi. (2001). *Narkoba Pencegahan dan Penanganannya*. Jakarta: Elex Median Komputindo.